



Peningkatan Pemahaman Literasi Moneter Masyarakat Desa Kutalimbaru melalui Kampanye Cinta, Bangga, Paham Rupiah

Muhammad Anwar^{1*}, Ahmad Zaki Sinulingga², Muhammad Nabil Nasution³,
Mahesa Marpaung⁴, Siti Aisyah⁵

¹⁻⁴ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email : 4nw4r2101@gmail.com¹, ahmadzakisinulingga@gmail.com², mnabilnst@gmail.com³,
mahesamarpaung111@gmail.com⁴, siti.aisyah@uinsu.co.id⁵

*Penulis Korespondensi: 4nw4r2101@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 12 Desember 2025;

Revisi: 16 Januari 2026;

Diterima: 03 Februari 2026;

Tersedia: 07 Februari 2026

Keywords: CBP Rupiah; Community Empowerment; KKN; Kutalimbaru Village; Monetary Literacy.

Abstract: *The rupiah plays a vital role as a symbol of national identity and sovereignty, but awareness among rural communities about its function and importance is often limited. In Kutalimbaru Village, the main challenges identified are low monetary literacy, which results in physical damage to money and a lack of awareness about counterfeit money. Through the Real Work Lecture (KKN) program, community service efforts were carried out with the aim of internalizing the values of "Love, Pride, Understanding (CBP) of the Rupiah." The approach used was community-based education through interactive workshops and practical demonstrations on money care techniques and an introduction to the security features of the Rupiah. Findings in the field show a transformation in the community's attitude; from being indifferent to being more careful in handling paper money and better understanding the role of the Rupiah in economic stability. This program has succeeded in increasing the financial literacy of citizens while strengthening the spirit of nationalism through appreciation of the national currency. Keywords: community empowerment, micro businesses, tempeh products, entrepreneurship, Sialaman Village.*

Abstrak.

Rupiah memegang peranan vital sebagai identitas bangsa dan simbol kedaulatan negara, namun kesadaran masyarakat desa dalam menjaga dan memahami fungsinya seringkali masih terbatas. Di Desa Kutalimbaru, tantangan utama yang ditemukan adalah rendahnya literasi moneter yang berdampak pada fisik uang yang cepat rusak dan kurangnya kewaspadaan terhadap uang palsu. Melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN), dilakukan upaya pengabdian masyarakat bertujuan untuk menginternalisasi nilai "Cinta, Bangga, Paham (CBP) Rupiah". Pendekatan yang digunakan adalah edukasi berbasis komunitas melalui lokakarya interaktif dan demonstrasi praktis mengenai teknik perawatan uang serta pengenalan fitur keamanan Rupiah. Temuan di lapangan menunjukkan adanya transformasi sikap masyarakat; dari yang semula abai menjadi lebih teliti dalam memperlakukan uang kertas serta lebih memahami peran Rupiah dalam stabilitas ekonomi. Program ini berhasil meningkatkan literasi keuangan warga sekaligus memperkuat semangat nasionalisme melalui apresiasi terhadap mata uang nasional. Kata kunci: penguatan masyarakat, usaha mikro, produk tempe, entrepreneurship, Desa Sialaman

Kata Kunci: CBP Rupiah; Desa Kutalimbaru; KKN; Literasi Moneter; Pemberdayaan Masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Keberadaan mata uang dalam sebuah kedaulatan negara bukan sekadar instrumen teknis dalam transaksi ekonomi, melainkan manifestasi fundamental dari marwah, dignitas, dan identitas nasional suatu bangsa yang berdaulat. Di Indonesia, Rupiah menempati posisi sentral dan strategis sebagai salah satu simbol kedaulatan negara yang sejajar kedudukannya

dengan bendera Merah Putih, bahasa Indonesia, dan lambang negara Garuda Pancasila. Secara yuridis-konstitusional, Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2011 tentang Mata Uang telah menetapkan landasan hukum yang kuat dan tegas bahwa setiap transaksi yang mempunyai tujuan pembayaran atau penyelesaian kewajiban uang di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) wajib menggunakan Rupiah sebagai alat pembayaran yang sah. Kewajiban imperatif ini bukan tanpa alasan substansial; penggunaan mata uang domestik secara konsisten dan masif merupakan pilar utama dalam menjaga stabilitas nilai tukar, mempertahankan kedaulatan moneter nasional, serta mengokohkan resiliensi perekonomian di tengah arus globalisasi ekonomi yang semakin dinamis dan penuh volatilitas.

Namun demikian, efektivitas fungsi Rupiah sebagai simbol kedaulatan dan instrumen ekonomi sering kali terhambat oleh disparitas literasi moneter yang cukup signifikan antara wilayah perkotaan dan perdesaan. Di wilayah perdesaan, seperti Desa Kutalimbaru yang secara geografis berada di Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, pola interaksi masyarakat terhadap uang fisik masih didominasi oleh pendekatan fungsional-pragmatis semata, tanpa disertai pemahaman mendalam mengenai aspek edukatif, filosofis, dan simbolisnya. Fenomena yang sering dijumpai di lapangan secara empiris menunjukkan bahwa uang Rupiah sering kali diperlakukan secara tidak patut dan tidak sesuai kaidah (*mishandling*). Praktik-praktik kontraproduktif seperti melipat, meremas, membasahi, mencoret, menulisi, hingga menggunakan *stapler* pada uang kertas masih menjadi perilaku yang lazim dan endemik di kalangan pedagang, petani, dan pelaku usaha mikro lokal di Kutalimbaru. Tindakan-tindakan tersebut secara akumulatif dan sistematis menyebabkan degradasi kualitas fisik uang atau menjadikannya Uang Tidak Layak Edar (UTLE), yang pada gilirannya meningkatkan beban fiskal negara dalam pencetakan uang baru, mengganggu efisiensi sistem pembayaran tunai, serta menggerus kepercayaan publik terhadap integritas mata uang nasional.

Lebih jauh lagi, rendahnya tingkat pemahaman dan kesadaran mengenai fitur-fitur keamanan (*security features*) uang Rupiah menempatkan masyarakat desa pada posisi yang sangat rentan dan ekspos terhadap risiko tindak pidana pemalsuan uang. Di tengah keterbatasan akses terhadap teknologi deteksi uang palsu yang canggih, penguasaan teknik manual untuk mengenali ciri-ciri keaslian uang menjadi garda terdepan dan benteng pertahanan bagi warga dalam melindungi aset ekonomi mereka dari ancaman kejahatan finansial. Ketidaktahuan dan ketidakmampuan masyarakat dalam membedakan secara akurat antara uang asli dan uang palsu bukan hanya merugikan secara individual dan mikro-ekonomis, tetapi juga berpotensi memicu keresahan sosial, menimbulkan ketidakpercayaan

dalam sistem moneter, dan mengganggu stabilitas sirkulasi uang di tingkat lokal hingga regional. Selama ini, paradigma masyarakat dalam mengenali keaslian uang masih terbatas pada konsep tradisional 3D (*Dilihat, Diraba, Diterawang*), yang sering kali diaplikasikan tanpa pemahaman visual yang presisi, pengetahuan teknis yang memadai, dan keterampilan observasi yang terlatih.

Gerakan Cinta, Bangga, Paham (CBP) Rupiah yang diinisiasi oleh Bank Indonesia merupakan strategi edukasi moneter yang dirancang secara holistik untuk memperkuat literasi dan karakter ekonomi masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif berupa pemahaman fungsi dan peran Rupiah dalam sistem ekonomi nasional, tetapi juga menekankan dimensi afektif dan psikomotorik melalui internalisasi nilai-nilai nasionalisme, kepedulian, serta perilaku bijak dalam menggunakan uang. Melalui Cinta Rupiah, masyarakat didorong untuk memperlakukan uang secara hormat dan bertanggung jawab sebagai simbol kedaulatan negara, sementara Bangga Rupiah menegaskan posisi Rupiah sebagai satu-satunya alat pembayaran yang sah dan perekat identitas bangsa di tengah keberagaman sosial dan tekanan globalisasi. Selanjutnya, Paham Rupiah mengarahkan masyarakat pada penguatan literasi moneter dan keuangan rumah tangga yang berkontribusi terhadap perilaku konsumsi rasional, ketahanan ekonomi mikro, serta stabilitas ekonomi nasional secara berkelanjutan (Bank Indonesia, 2020, 2021, 2023; OECD, 2020).

Dalam konteks penguatan literasi moneter di tingkat akar rumput, keterlibatan mahasiswa melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) memiliki peran strategis sebagai agen perubahan dan fasilitator edukasi publik. Mahasiswa berfungsi sebagai penghubung antara kebijakan moneter makro yang bersifat teknokratis dengan kebutuhan masyarakat desa yang kontekstual, melalui pendekatan partisipatif, andragogis, dan berbasis kearifan lokal. Berbagai studi menunjukkan bahwa edukasi literasi keuangan dan moneter yang dilakukan secara langsung dan berkelanjutan mampu meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga, memperkuat kesadaran terhadap risiko kejahatan finansial, serta menumbuhkan rasa kepemilikan kolektif terhadap mata uang nasional sebagai simbol identitas dan kedaulatan ekonomi bangsa (Lusardi et al., 2023; Nugroho & Widyastuti, 2022; Rahmawati et al., 2024). Dengan demikian, integrasi program CBP Rupiah dalam kegiatan KKN menjadi instrumen efektif dalam membangun nasionalisme ekonomi dan pemberdayaan masyarakat desa secara inklusif.

2. METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dijalankan menggunakan metode partisipatif berbasis komunitas, mengingat metode ini memanfaatkan *bonding* kultural dan sosial masyarakat rural untuk menjamin kolaborasi dan *sustainability*, sehingga relevan dengan karakteristik masyarakat Desa Kutalimbaru dalam upaya peningkatan literasi moneter.

Implementasi kegiatan dilakukan melalui beberapa fase sistematis berikut:

a. Fase Persiapan dan Analisis Kebutuhan

Fase awal diawali dengan observasi lapangan dan kunjungan ke Desa Kutalimbaru guna menganalisis potensi dan kebutuhan warga terkait pemahaman keuangan. Wawancara komprehensif dilakukan bersama tokoh masyarakat, perangkat desa, dan calon partisipan untuk memahami kondisi sosial-ekonomi serta sejauh mana pengetahuan masyarakat terhadap ciri keaslian uang dan cara merawat fisik Rupiah. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun transaksi tunai tinggi, warga masih memiliki knowledge dan skill yang terbatas dalam memitigasi peredaran uang palsu.

b. Fase Sosialisasi dan Perancangan

Pasca analisis kebutuhan, dilaksanakan sosialisasi program kepada warga dengan mengikutsertakan aparat desa dan tokoh masyarakat. Sosialisasi bertujuan memaparkan goals, benefit, dan mekanisme pelaksanaan kampanye Cinta, Bangga, Paham (CBP) Rupiah. Pada fase ini pun dilakukan koordinasi dengan pihak desa untuk menentukan waktu, lokasi, dan teknis pelaksanaan yang sesuai dengan situasi masyarakat setempat agar tingkat partisipasi maksimal.

c. Fase Implementasi Workshop dan Training

Kegiatan inti berupa workshop edukasi CBP Rupiah dilaksanakan di Balai Desa Kutalimbaru dengan metode ceramah, diskusi, dan demonstrasi praktis. Materi yang disampaikan mencakup:

Cinta Rupiah: Edukasi teknis mengenai perawatan uang melalui prinsip "5 Jangan" guna menjaga kualitas fisik uang layak edar.

Bangga Rupiah: Internalisasi nilai Rupiah sebagai simbol kedaulatan negara dan pemersatu bangsa.

Paham Rupiah: Demonstrasi praktis mengenali keaslian uang melalui teknik 3D (Dilihat, Diraba, Diterawang) serta fundamental pengelolaan keuangan pribadi yang bijak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kegiatan Workshop

Kegiatan workshop edukasi Cinta, Bangga, Paham (CBP) Rupiah telah dilaksanakan secara komprehensif di Desa Kutalimbaru, Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Program ini diproyeksikan dan diposisikan sebagai salah satu agenda prioritas strategis dalam kerangka Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang bertujuan membekali dan memberdayakan komunitas desa dengan kompetensi literasi moneter yang mumpuni dan aplikatif guna memproteksi aset ekonomi keluarga secara optimal, khususnya melalui identifikasi sistematis ciri keaslian uang dan implementasi manajemen perawatan fisik Rupiah yang sesuai standar. Acara workshop diselenggarakan di Balai Desa Kutalimbaru dengan melibatkan sekitar 30 partisipan heterogen yang terdiri dari representasi ibu-ibu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), generasi muda desa (*youth community*), serta sejumlah pengusaha mikro lokal (*micro-entrepreneurs*) yang aktif dalam kegiatan ekonomi perdesaan. Dinamika antusiasme dan responsivitas peserta telah teramati secara signifikan sejak tahap persiapan awal, di mana para warga hadir secara proaktif, partisipatif, dan berkontribusi langsung dalam pengaturan *venue* serta persiapan logistik pendukung.

Kegiatan diinisiasi dan dibuka secara formal oleh ketua tim KKN dengan memaparkan secara komprehensif dan terstruktur terkait *objective* workshop, kerangka konseptual program CBP Rupiah, serta estimasi manfaat jangka panjang bagi ekosistem ekonomi desa dan kesejahteraan kolektif masyarakat. Fase berikutnya adalah penyampaian materi inti yang substansial mengenai prospek strategis dan peran fundamental produk Rupiah dalam menjaga stabilitas moneter nasional, kandungan nilai filosofis dan simbolisnya sebagai identitas bangsa, serta urgensi dan relevansi implementasi CBP Rupiah di zona perdesaan yang masih mengalami kesenjangan literasi finansial. Argumentasi utama yang dibangun dan dikonstruksi secara sistematis adalah kemudahan akses informasi, simplifikasi prosedur perawatan uang yang praktis dan aplikatif, tanpa memerlukan kalkulasi modal investasi yang besar atau infrastruktur teknologi yang kompleks.

Pasca penyampaian landasan teoritis dan terminologi konseptual, agenda berlanjut pada sesi praktik produksi pemahaman melalui metode *hands-on learning* dan pendekatan eksperiensial. Peserta difasilitasi secara intensif untuk melakukan observasi langsung, eksplorasi taktil, dan simulasi praktis mulai dari teknik 3D (*Dilihat, Diraba, Diterawang*), pencitraan visual dan identifikasi fitur-fitur keamanan (*security features*), hingga prosedur penanganan yang tepat terhadap uang lusuh dan Uang Tidak Layak Edar (UTLE). Pada fase krusial ini, atmosfer kegiatan menjadi sangat interaktif, dinamis, dan dialogis; peserta secara

kritis dan antusias mengajukan pertanyaan mendalam serta diskursif terkait komposisi material uang kertas dan logam, durasi dan siklus kelayakan edar, mekanisme pemusnahan uang rusak, hingga teknik preservasi optimal agar uang tidak cepat mengalami degradasi fisik.

Selain dimensi teknis-operasional, tim KKN mengintegrasikan fundamental manajemen *small business* dan literasi keuangan keluarga. Warga diberikan panduan praktis dan modul sederhana dalam menghitung estimasi risiko kerugian finansial akibat peredaran uang palsu, penentuan strategi penyimpanan yang aman dan higienis, implementasi sistem *cash flow* sederhana, serta pemanfaatan media sosial dan komunikasi digital untuk edukasi komunitas dan diseminasi informasi di lingkungan sekitar. Melalui pendekatan holistik dan kontekstual ini, partisipan tidak hanya mampu mengenali Rupiah secara fisik-visual, namun juga memiliki perspektif transformatif dan paradigma baru dalam menjadikannya instrumen strategis untuk stabilitas *income* tambahan dan ketahanan ekonomi rumah tangga. Secara kolektif dan komprehensif, workshop berlangsung secara *smooth, engaging*, dan produktif dengan pola komunikasi dua arah yang sangat efektif, interaktif, dan konstruktif.

Respons dan Keterlibatan Peserta

Responsibilitas dan antusiasme masyarakat terhadap program pengabdian berbasis literasi moneter ini menunjukkan tren yang sangat positif, progresif, dan menggembirakan. Hampir seluruh elemen peserta mendemonstrasikan determinasi yang tinggi, komitmen serius, dan minat intelektual yang kuat, terutama pada fase praktik identifikasi manual dan simulasi deteksi keaslian uang. Berdasarkan data observasi empiris dan evaluasi partisipatif selama kegiatan, sekitar 90% partisipan terklasifikasi sangat *engaged*, proaktif, dan responsif dalam sesi diskusi, tanya jawab, serta aktivitas praktikum.

Mayoritas warga merefleksikan dan menyampaikan testimoni bahwa program ini berhasil melakukan transformasi signifikan terhadap *insight* dan perspektif mereka mengenai cara mengonversi kedisiplinan merawat uang menjadi nilai jual (*value proposition*), keamanan ekonomi keluarga, dan praktik bisnis yang berkelanjutan. Terdapat aspirasi konkret dan usulan konstruktif dari peserta agar di masa mendatang diselenggarakan *training* lanjutan dan program berkelanjutan yang lebih spesifik dan terfokus mengenai manajemen keuangan digital (*digital financial literacy*), sistem pembayaran non-tunai (*cashless payment*), serta integrasi teknologi finansial (*fintech*) dalam usaha mikro perdesaan.

Salah satu momentum signifikan dan mengindikasikan keberlanjutan program adalah inisiatif spontan dan organik dari kelompok ibu rumah tangga untuk membentuk komunitas kecil yang dinamakan "Pengawas Rupiah" atau "*Rupiah Guardian*" di lingkungan pasar tradisional desa. Kelompok swadaya ini berkomitmen untuk melakukan edukasi peer-to-peer,

monitoring kualitas uang beredar, dan kampanye awareness terkait pencegahan uang palsu di tingkat grassroot. Hal ini mengindikasikan secara kuat bahwa kegiatan KKN mampu menumbuhkan dan mengkatalisasi semangat gotong royong, solidaritas sosial, jiwa *entrepreneurship* yang berbasis pada kearifan lokal (*local wisdom*), serta pemberdayaan masyarakat yang bersifat partisipatif dan berkelanjutan (*sustainable community empowerment*).

Efektivitas Metode Workshop dalam Konteks Pembelajaran Masyarakat Rural

Implementasi workshop CBP Rupiah di Desa Kutalimbaru terbukti sangat efektif dan impactful melalui penggabungan sinergis antara metode demonstrasi praktis (*practical demonstration*), pembelajaran eksperiensial (*experiential learning*), dan pendekatan *andragogi* yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran orang dewasa. Strategi pedagogis ini secara signifikan mengakselerasi pemahaman komprehensif peserta terhadap fase-fase identifikasi secara riil dan kontekstual, mulai dari *preparation* mental dan kesiapan psikologis dalam bertransaksi, prosedur verifikasi keaslian uang secara sistematis, hingga *packaging* dan teknik penyimpanan uang yang benar sesuai standar *best practice*.

Bagi entitas masyarakat *rural* dengan tingkat pendidikan formal yang beragam, pola *learning by doing* dan metode partisipatif terbukti jauh lebih fungsional, aplikatif, dan mudah terinternalisasi dibandingkan pendekatan teoretis konvensional yang cenderung abstrak dan monolog. Metode *hands-on* memungkinkan peserta untuk mengalami langsung proses identifikasi, membangun *muscle memory* dalam mendeteksi keaslian uang, serta mengembangkan kepercayaan diri dalam mengaplikasikan pengetahuan di kehidupan sehari-hari.

Kendati demikian, terdapat beberapa *constraint* dan limitasi yang teridentifikasi selama pelaksanaan, terutama berkaitan dengan limitasi waktu pelaksanaan yang relatif singkat. Mengingat proses internalisasi nilai "Paham Rupiah" dan perubahan perilaku (*behavior change*) memerlukan observasi longitudinal, reinforcement berkelanjutan, dan pendampingan jangka panjang untuk memastikan keberlanjutan praktik yang telah dipelajari. Meskipun demikian, antusiasme dan motivasi intrinsik warga tetap terjaga dan konsisten berkat ketersediaan alat peraga (*teaching aids*) yang representatif, visual yang menarik, serta metode penyampaian yang interaktif dan tidak membosankan.

CBP Rupiah sebagai Pilar Penguatan Usaha Mikro dan Ekonomi Perdesaan

Program literasi moneter berbasis CBP Rupiah memiliki prospek akselerasi dan multiplier effect yang signifikan bagi perkembangan usaha mikro (*micro-enterprise development*) di Desa Kutalimbaru. Dengan kemudahan akses terhadap informasi moneter

yang disediakan secara inklusif dan demokratis, proses edukasi ini tidak memerlukan *equipment* mahal, investasi infrastruktur kompleks, dan sangat inklusif serta adaptif bagi segala lapisan sosial ekonomi masyarakat, termasuk kelompok marginal dan rentan secara finansial.

Sebagai instrumen yang memiliki *demand* stabil dan relevansi universal dalam aktivitas ekonomi sehari-hari, literasi moneter sangat krusial dan strategis bagi ibu rumah tangga sebagai *financial manager* keluarga, pedagang pasar tradisional, serta pelaku bisnis kecil (*small-scale entrepreneurs*) untuk menekan *production cost*, memitigasi risiko kerugian finansial akibat peredaran uang palsu, serta meningkatkan efisiensi operasional usaha melalui manajemen kas yang lebih baik.

Program CBP Rupiah juga berkontribusi pada pembangunan ekosistem ekonomi lokal yang lebih sehat dan transparan. Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap kualitas uang beredar, terjadi peningkatan sirkulasi uang layak edar yang pada gilirannya mengurangi beban negara dalam pencetakan uang baru dan meningkatkan efisiensi sistem pembayaran nasional di tingkat mikro.

Namun demikian, tantangan struktural berupa minimnya pengalaman manajerial dalam pengelolaan bisnis berkelanjutan (*sustainable business management*), keterbatasan akses terhadap pelatihan kewirausahaan lanjutan, serta standar *hygiene* dan sanitasi dalam merawat uang di lingkungan pasar tradisional tetap menjadi *challenge* signifikan yang harus diatasi melalui program edukasi berkelanjutan, pendampingan intensif, dan kolaborasi multi-stakeholder antara pemerintah desa, lembaga keuangan, dan komunitas lokal untuk memastikan keberlanjutan dampak program dan transformasi perilaku ekonomi masyarakat secara komprehensif dan terstruktur.

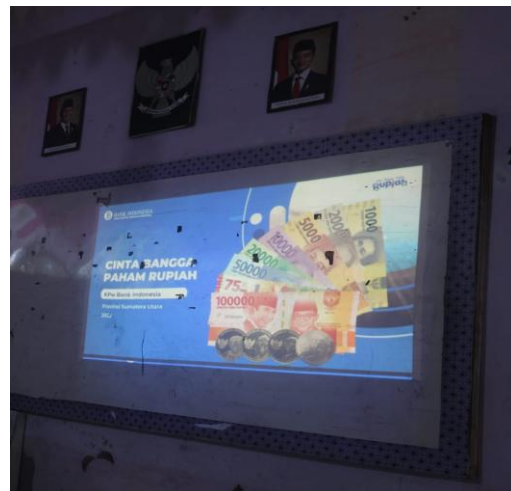
4. KESIMPULAN

Kegiatan workshop edukasi Cinta, Bangga, Paham (CBP) Rupiah di Desa Kutalimbaru telah berhasil diimplementasikan secara optimal dan memperoleh respons positif dari segenap lapisan masyarakat. Program ini terbukti sangat efektif dalam mentransfer wawasan serta keterampilan teknis terkait literasi moneter kepada 30 partisipan yang terdiri dari ibu rumah tangga, pemuda desa, hingga pelaku usaha mikro. Penggunaan metode *learning by doing* dan demonstrasi praktis menjadi faktor kunci yang memudahkan warga dalam menguasai aspek-aspek krusial, mulai dari pengenalan nilai filosofis Rupiah hingga teknik perawatan fisik uang kertas guna memperpanjang masa edar uang layak edar di tingkat perdesaan.

Berdasarkan observasi lapangan, tingkat partisipasi dan antusiasme masyarakat mencapai 90%, di mana sebagian besar peserta terlibat aktif dalam sesi diskusi dan simulasi deteksi uang palsu. Literasi CBP Rupiah memiliki prospek strategis sebagai instrumen perlindungan ekonomi bagi para pedagang dan masyarakat di Desa Kutalimbaru, mengingat rendahnya biaya implementasi perawatan uang serta tingginya urgensi kewaspadaan terhadap risiko kejahatan moneter di pasar tradisional. Peningkatan pemahaman ini secara langsung berkontribusi pada penguatan daya saing ekonomi lokal melalui meminimalisir risiko kerugian finansial.

Namun, demi menjamin keberlanjutan dampak program, diperlukan adanya pendampingan berkala yang tidak hanya berfokus pada aspek fisik uang, tetapi juga menyentuh manajemen keuangan yang lebih komprehensif. Keberhasilan jangka panjang dari inisiatif KKN ini sangat bergantung pada sinergi antara pemerintah desa dan instansi terkait untuk memastikan edukasi ini tetap menjadi bagian dari budaya bertransaksi warga. Kolaborasi yang terintegrasi akan memastikan terwujudnya kemandirian ekonomi desa serta tumbuhnya jiwa nasionalisme yang kuat melalui penghormatan terhadap Rupiah sebagai simbol kedaulatan negara.

Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan



DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. (2020). *Cinta, Bangga, Paham Rupiah: Membangun karakter bangsa melalui literasi rupiah*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2021). *Rupiah sebagai simbol kedaulatan negara dan alat pemersatu bangsa*. Jakarta: Departemen Pengelolaan Uang Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2023). *Strategi edukasi CBP Rupiah dalam penguatan literasi moneter masyarakat*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, & Presiden Republik Indonesia. (n.d.). *2-Dengan persetujuan bersama*.
- Dwijaya, A., Partama Putra, Y., Muhammadiyah Bengkulu, U., & Ekonomi dan Bisnis, F. (n.d.). KAMPANYE CBP (CINTA BANGGA RUPIAH) SERTA UMKM KEPADA MASYARAKAT PULAU ENGGANO. *Jurnal Ilmiah Makukerta*. Retrieved from <http://jurnal.umb.ac.id/index.php/JIMAKUKERTA>
- Literasi, P., Digital, K., Pencegahan, D., Online, P., Bagi, I., Di, U., Campursari, D., Rahayu, P., & Srihastuti, E. (2025). *Jurnal Pembangunan Masyarakat (p)-SA 4.0 license*, 10(1), 15–24.
- Lusardi, A., Hasler, A., & Yakoboski, P. J. (2023). *Building financial resilience through financial literacy: Evidence from households*. *Journal of Consumer Affairs*, 57(2), 451–472. <https://doi.org/10.1111/joca.12502>
- Nasrun, Faisal, & Feriyansyah. (n.d.). PENDAMPINGAN MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF DI SEKOLAH DASAR KECAMATAN MEDAN SELAYANG KOTA MEDAN. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Unimed*, 24(2). Retrieved from <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jpkm/article/view/10359>
- Nugroho, H., & Widyastuti, R. (2022). Nasionalisme ekonomi dan literasi keuangan dalam menjaga kedaulatan moneter Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 13(2), 157–170. <https://doi.org/10.22212/jekp.v13i2.2847>
- OECD. (2020). *OECD/INFE 2020 international survey of adult financial literacy*. Paris: OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/0c4c1a3b-en>
- Rahmawati, D., Prasetyo, A., & Hidayat, M. (2024). Peran mahasiswa KKN dalam peningkatan literasi keuangan dan pemberdayaan ekonomi desa. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(1), 45–56. <https://doi.org/10.24198/jppm.v9i1.51234>
- Ramadhanty, A., & Siregar, R. I. (2025). Penerapan program CBP Rupiah pada siswa SMAN 2 Medan melalui studi ekskursi. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis (JEMB)*, 4(1), 168–172. <https://doi.org/10.47233/jemb.v4i1.2614>
- Setiawati, I. (2024). Financial inclusion and rural economic resilience: Evidence from Indonesia's digital payment expansion. *Moneta: Journal of Economics and Finance*, 1(2). <https://journal.idscipub.com/moneta>
- Tirta Yoga, Eri Yusnita Arvianti, & Cakti Indra Gunawan. (2024). Pemasangan plang nama jalan dan cermin cembung upaya peningkatan fasilitas di Desa Gunungsari Kecamatan Tajinan, Kabupaten Malang. *ASPIRASI: Publikasi Hasil Pengabdian Dan Kegiatan Masyarakat*, 2(2), 37–43. <https://doi.org/10.61132/aspirasi.v2i2.419>

Wahyuti, S., Nasrun, A., Zannati, L., & Ekonomi dan Bisnis, F. (2023). Edukasi pentingnya budaya menabung sejak dini untuk bekal masa depan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda*, 1(1).